

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ALUN-ALUN KOTA BANDUNG SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK

Heru Wibowo^{*)}, R. Siti Rukayah, Atiek Suprapti

*Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Jl. Hayam Wuruk 5, Kampus Undip Pleburan, Semarang, Indonesia*

Abstrak

Bandung merupakan sebuah kota yang strategis yang memiliki nilai sejarah yang cukup panjang dalam masa perjuangan. Alun alun Bandung merupakan hasil warisan ciri kota tradisional yang dibangun oleh penguasa kolonial yang merupakan pusat ruang terbuka kota. Dari masa kemasa Alun-alun kota Bandung telah mengalami beberapa kali perubahan, baik bentuk maupun fungsinya sehingga mengakibatkan degradasi makna terhadap fungsinya bagi masyarakat Kota Bandung itu sendiri. Maka fenomena tersebut mengarahkan kepada pertanyaan penelitian yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap Alun-alun Kota Bandung ditinjau sebagai ruang terbuka publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Alun-alun Kota Bandung. Dari tujuan tersebut maka sasaran yang dilakukan adalah mengidentifikasi karakter dan fungsi ruang terbuka publik yaitu fungsi ekologis, arsitektural, dan sosial. Dari hasil analisis dengan menggunakan kuesioner yaitu uji sampel dengan regresi linear sederhana dengan pendekatan analisis pengguna dan analisis karakteristik ruang terbuka publik. Hasil penelitian ini menghasilkan penilaian baik terhadap korelasi variabel bebas yaitu persepsi masyarakat terhadap variabel terikat yaitu Alun-alun Kota Bandung, setiap kali pertanyaan yang berkenaan dengan Persepsi masyarakat terhadap Alun-alun Kota Bandung akan mempengaruhi nilai hasil pengujian yang cenderung meningkat akan keberadaan Alun-alun itu sendiri. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk mengangkat kembali citra Alun-alun Kota Bandung sebagai ruang publik atau (Central Square).

Kata kunci: *persepsi masyarakat; fungsi; ruang terbuka publik*

Abstract

[Public Perception of The Alun-alun Bandung as Public Open Space] Bandung is a city that has a value that strategic long history in the struggle. Alun Bandung square is the result of inherited traits of traditional town built by the colonial rulers which is the center of the city open space. Over time, Bandung town square has undergone several changes, both form and function, resulting in degradation of the meaning of the function for the city of London itself. The phenomenon then leads to the research question is how the public perception of the square is the city of Bandung reviewed as public open space for the present study tries to analyze the function of the existence of Bandung City Square as a public space. The purpose of this study was to determine the public perception of the square is the city of Bandung. From these objectives, the target does is identify the character and function of public open space that is the function of ecological, architectural and social. From the analysis by using a questionnaire that test samples with a simple linear regression analysis approach and analysis of the characteristics of users of public open space. The results of this study resulted in better assessment of the correlation of the independent variable is the public perception of the dependent variable is the town square of Bandung, every time queries regarding the public's perception of the town square Bandung will affect the value of the test results are likely to increase in the existence Square itself. the results of this study can be used to lift the image of Bandung city square as a public space or (Central Square).

Keywords: *public perception; function; public open space*

1. Pendahuluan

Alun alun merupakan ruang terbuka pada kota tradisional yang menjadi pusat aktivitas dan orientasi

masyarakat maupun pemerintah kota (Inajati, 2000). Pusat kota-kota lama di Indonesia baik yang dibangun oleh penguasa lokal maupun kolonial biasanya berpusat pada ruang terbuka kota. Pemerintah kolonial sekalipun masih mempertahankan konsep tersebut dengan menempatkan sekeliling ruang terbuka

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: heruwibowo1983@gmail.com

terdapat bangunan pemerintahan dan keagamaan. Keberadaan alun-alun banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dulu dan sekarang untuk dijadikan sebagai ruang publik yang menunjang aktivitas dan *event* dari pihak penguasa pada waktu itu, sehingga dari segi fungsi alun-alun memiliki peranan sangat penting yang berfungsi ganda yaitu mewedahi kepentingan profan dan sakral. Alun alun Kota Bandung merupakan hasil warisan ciri kota tradisional yang dibangun oleh penguasa kolonial yang merupakan pusat ruang terbuka kota. Dari masa kemasa Alun-alun Kota Bandung telah mengalami beberapa kali perubahan, baik bentuk maupun fungsinya sehingga mengakibatkan degradasi makna terhadap fungsinya bagi masyarakat kota Bandung itu sendiri.

Kajian Persepsi

Menurut Atkinson (1983) pengertian persepsi diartikan sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Lebih lanjut Atkinson (1983) menuturkan individual sebagai faktor internal yang dapat ditunjukkan dengan adanya minat, respon, dan harapan dari individu tersebut.

Alun-alun Sebagai ruang terbuka Publik

Alun-alun atau dikenal sebagai lapangan pusat kota (*Central Square*) merupakan ruang terbuka publik. Dengan memiliki beberapa kriteria yang secara esensial dibagi menjadi tiga (Carr, 1992) :

1. Dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat (*meaningful*)
2. Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodasi kegiatan yang ada (*responsive*)
3. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa diskriminasi (*Democratic*)

Selain itu Alun-alun sebagai ruang terbuka publik memiliki fungsi sebagai ekologis, estetis/arsitektural dan Sosial (Hakim, 2003; Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2006).

Sejarah dan Fungsi Alun-alun Bandung

Alun-alun Bandung sendiri dibangun tahun 1811 setelah pemindahan Krapyak (Dayeuh Kolot/ Kota Tua) ke daerah Cikapundung (nama sebuah sungai) yang sebelumnya difungsikan untuk membendung serangan tentara Inggris. Sebagai ruang publik di tengah pusat kota, alun-alun menjadi tempat dimana memiliki simbol kewibawaan, kekuasaan pemerintahan, dan pusat kebudayaan Kota Bandung pada zamannya.



Gambar 1. Alun-alun Bandung tahun 1929 sebagai ruang aktivitas bersama masyarakat kota (Katam & Abadi, 2005)

Sejarah Perkembangan Alun-alun Per Periode

Karakteristik kawasan alun-alun di kota-kota besar memperlihatkan adanya komunitas masyarakat yang kuat dengan tatanan budaya lokal yang menghasilkan perkembangan unsur kota dan bahkan kecenderungan menjadi sentral aktivitas kegiatan masyarakat kotanya karena ketersediaan sarana pendukungnya. Adanya perkembangan alun-alun dipengaruhi tumbuhnya komponen-komponen kota didalamnya seperti terjadi perkembangan dari masa ke masa, sebagai berikut :

1. Era Tahun 1880, 1890, 1929

Sejak pemindahan Krapyak yang menjadi kota pendahulu dari Kota Bandung itu sendiri sekitar tahun 1811, yang sebelumnya difungsikan untuk membendung pasukan Inggris kemudian alun-alun berkembang fungsinya sebagai ruang publik di tengah pusat kota, dimana memiliki simbol kewibawaan, kekuasaan pemerintahan Hindia-Belanda pada masa itu, dan pusat kebudayaan kota Bandung pada zamannya.



Gambar 2. Alun-alun Bandung tahun 1900-an sebagai Tempat Berkumpul Masyarakat Pribumi (Katam & Abadi, 2005)

2. Era Tahun 1950-an

Alun-alun Kota Bandung sebagai ruang terbuka umum yang dapat digunakan masyarakat kota, alun-alun masih menjadi unsur yang cukup dominan di kota

pada zaman pasca kemerdekaan antar alun-alun rumah bupati dan mesjid memiliki konsep keselarasan yang jelas yaitu konsep microcosmos dan 'macrocosmos'.



Gambar 3. Alun-alun Bandung tahun 1950 sebagai Ruang Terbuka Hijau (Katam & Abadi, 2005)

3. Era Tahun 1970-an

Mulai pudarnya kebudayaan '*indisch*' pada 19 dan Pada abad 20 terjadi masuknya kebudayaan asing dari barat berupa modernisasi yang biasa kita sebut '*westernisasi*' dengan kaum-kaum kapitalisnya di kota-kota besar di Indonesia. yang sekaligus mengacaukan sistem kebudayaan tata ruang kota yang ada sebelumnya. Dengan mendirikan bangunan-bangunan gedung komersil yang berada disekelilingnya sehingga ciri karakter sebuah kota sudah mulai pudar.



Gambar 4. Alun-alun Bandung Tahun 1970-an (Katam & Abadi, 2005)

Pada era ini sudah ada intervensi bangunan masjid terhadap alun-alun dengan menempatkan bagian jembatan yang menghubungkan masjid dengan alun-alun Bandung. Bangunan tambahan didirikan di atas lahan yang sebelumnya merupakan lintasan ruas jalan alun-alun barat di depan masjid.

4. Era Tahun 2001 - sekarang

Pada era pembangunan inilah 'intervensi besar' bangunan masjid terhadap alun-alun Kota Bandung, dengan menempatkan bagian depan (terlihat gambar kubah) masjid dan menara di dalam alun-alun Kota Bandung sehingga batas-batas antara fungsi masjid dengan alun-alun semakin tidak jelas bahkan kecenderungan menjadi bagian yang menyatu.



Gambar 5. Alun-alun Kota Bandung Sekarang sebagai Bagian Ruang Terbuka Publik yang Berkesan Taman Masjid (Courtyard) (Foto Pribadi, 2013)

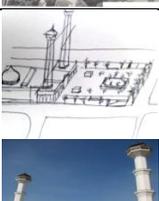
Keberadaan perkembangan yang cukup pesat terjadi pada Masjid Agung Bandung seiring meningkatnya status masjid agung kota menjadi masjid raya tingkat Provinsi sehingga menjadi alasan kuat untuk mempengaruhi perkembangan wilayah karena harus memberikan kesan monumental selain menambah wilayah dalam pembangunannya ditambah menara masjid yang berada di utara dan selatan bagian sayap masjid dengan ketinggian yang menjulang. keberadaan menara ini berada di wilayah yang merupakan bagian barat alun-alun kota sebelumnya. Dapat kita lihat adanya kecenderungan kesan 'intervensi' komunal yang ditimbulkan terhadap alun-alun Kota Bandung.



Gambar 6. Kondisi Morfologi Alun-alun Kota Bandung Perkembangan Masjid Raya yang mempengaruhi morfologis Alun-alun Kota Bandung (<http://www.Googleearth.com>, diakses tanggal 05 Agustus 2013)

Dalam perkembangannya, Alun-alun Kota Bandung mempengaruhi fungsi dan makna yang terdapat didalamnya seperti kita lihat pada Tabel 1. Berangkat dari fenomena tersebut dapat dilihat adanya transformasi fungsi ruang Alun-alun Kota Bandung dari masa ke masa. Maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah **Bagaimana pengaruh persepsi masyarakat Kota Bandung terhadap keberadaan Alun-alun Kota Bandung?** sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Alun-alun Kota Bandung.

Tabel 1. Pola Perkembangan Alun-alun Kota Bandung

No	Tahun	Gambar dan Foto	Fungsi	Keterangan
1	880		Upacara kenegaraan, Upacara adat, Solat hari raya I'ed, Tempat pertandingan Olahraga	Alun-alun masih sebagai <i>publik space</i> (ruang publik/ bersama)
2	929		Upacara kenegaraan, Upacara adat, Solat hari raya I'ed, Tempat pertandingan Olahraga	Alun-alun masih sebagai <i>publik space</i> (ruang publik/ bersama)
3	1950		Solat hari raya I'ed, Taman	Alun-alun sebagai taman kota
4	1970		Solat hari raya I'ed, Taman	Alun-alun sebagai taman kota dan <i>courtyard</i> masjid
5	2001-Sekarang		Solat hari raya I'ed, Taman	Alun-alun sebagai <i>courtyard</i> masjid dan taman

Berdasarkan problematika yang dibahas dan data-data yang akan dikumpulkan serta diolah maka penelitian ini mengarah pada pola penelitian eksplorasi dan yang menjadi objek adalah responden sebagai pengguna alun-alun Kota Bandung sehingga penelitian ini berada dalam ranah ilmu perilaku dalam arsitektur, yang mempelajari interaksi atau hubungan manusia dengan lingkungannya

Interaksi individu merupakan yang utama terjadinya aktifitas sosial terhadap lingkungan, interaksi didasarkan pada motivasi individu terhadap lingkungan dengan motif, minat dan harapan. Adapun teori-teori yang digunakan adalah teori persepsi berdasarkan perilaku manusia atau tingkah laku manusia terhadap lingkungannya dan teori-teori yang berkaitan dengan alun-alun maupun ruang terbuka publik. Dalam penelitian, penulis didasarkan metode kuantitatif rasionalistik yaitu pendekatan kuantitatif berperan untuk membangun variabel penelitian

didalamnya untuk mendapatkan variabel dalam penelitian tersebut.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan melakukan observasi lapangan dan kuesioner kepada pengguna yaitu masyarakat yang berkunjung ke Alun-alun Kota Bandung. Data yang diperoleh melalui kuesioner akan diolah secara deskriptif kuantitatif.

Dari hasil penghitungan di lapangan, data-data tersebut digunakan untuk memperkuat fokus utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Alun-alun Kota Bandung. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode :

- Pengumpulan data primer
- Observasi di lapangan
- Kuesioner

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Pengguna Ruang Terbuka Publik

Dalam memahami sebuah ruang diperlukan adanya interaksi antara manusia sebagai pelaku dengan lingkungan objek. Aktivitas masyarakat didalam ruang terbuka publik dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan. Berdasarkan persentase dari 96 responden pemanfaatan jenis akitivitas masyarakat terjadi di dalam ruang terbuka publik dengan hasil yang ditunjukkan dari pengukuran skala linkert yang menunjukkan Skor Tanggapan Responden Terhadap Variabel Motif, Minat, dan Harapan (X_1) menunjukkan nilai cukup yaitu sebesar 63,82%, kemudian Skor Tanggapan Responden Terhadap Variabel Budaya (X_2) menunjukkan nilai baik yaitu sebesar 77,29%, kemudian skor Tanggapan Responden Terhadap Variabel Dimensi (X_3) menunjukkan nilai cukup yaitu sebesar 67,58%.

Adapun nilai Alun-alun Kota Bandung (Y) Tanggapan Responden Terhadap Variabel Fungsi Sakral (Y_1) menunjukkan nilai cukup yaitu sebesar 65,17%, Skor Tanggapan Responden Terhadap Variabel Fungsi Ruang Terbuka (Y_2) menunjukkan nilai cukup yaitu sebesar 67,40% Skor Tanggapan Responden Terhadap Variabel Fungsi Keberadaan (Y_3) menunjukkan nilai baik yaitu sebesar 72,86%.

Hasil rekapitulasi sebesar 68,43%, termasuk dalam kategori baik berada pada rentang interval 68,01-84,00. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel keberadaan Alun-alun Kota Bandung tergolong dalam kategori baik. Persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 31,713 + 1,037X$$

Setiap peningkatan persepsi masyarakat Kota Bandung, maka keberadaan Alun-alun Kota Bandung akan meningkat sebesar 1,037 satuan. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat menggambarkan bahwa setiap kenaikan skor persepsi masyarakat

sebesar satu unit maka akan diikuti kenaikan skor. Nilai ini cukup signifikan karena setiap kali pertanyaan yang berkenaan dengan Persepsi masyarakat terhadap Alun-alun Kota Bandung akan mempengaruhi nilai hasil pengujian yang cenderung meningkat akan keberadaan Alun-alun itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data diatas hipotesis yang diuji terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis regresi. Dan keberartian koefisien korelasi dari persamaan garis regresi.

Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,608 ^a	0,370	0,363	7,55792

- a. Predictors: (Constant), Persepsi Masyarakat
- b. Dependent Variable: Alun-alun Kota Bandung

Berdasarkan tabel output di atas, terlihat nilai koefisien korelasi atau R sebesar 0,608 dengan demikian analisis koefisien determinasi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,608)^2 \times 100\% \\
 &= 0,370 \text{ atau } 37\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi atau R-square yang diperoleh sebesar 0,370 atau 37%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kota Bandung memberikan pengaruh terhadap keberadaan Alun-alun Kota Bandung sebesar 37%, sedangkan sisanya sebesar 63% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	31,713	7,768			4,082	0,000
1 Persepsi Masyarakat	1,037	0,140	0,608		7,427	0,000

- a. Dependent Variable: Alun-alun Kota Bandung

Dari tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel Persepsi Masyarakat sebesar 7,427. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $dk = n-k-1 = 96-1-1 = 94$, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar (-1,986 dan 1,986). Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 7,427 berada di luar nilai t-tabel (-1,986 dan 1,986). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya, persepsi masyarakat Kota Bandung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan Alun-alun Kota Bandung.

Pembahasan Analisis Karakteristik dan Fungsi Ruang Terbuka Publik

Adanya fungsi ekologis berupa tanaman hias yang berada di sekitar ditambah komposisi pepohonan yang ada di kawasan dalam ruang Alun-alun Kota Bandung cukup banyak akan tetapi adanya pepohonan yang besar disekeliling hampir menutupi keberadaan Alun-alun itu sendiri itu terbukti dengan cukup banyaknya responden menjawab bahwa alun-alun saat ini tertutupi oleh pepohonan.

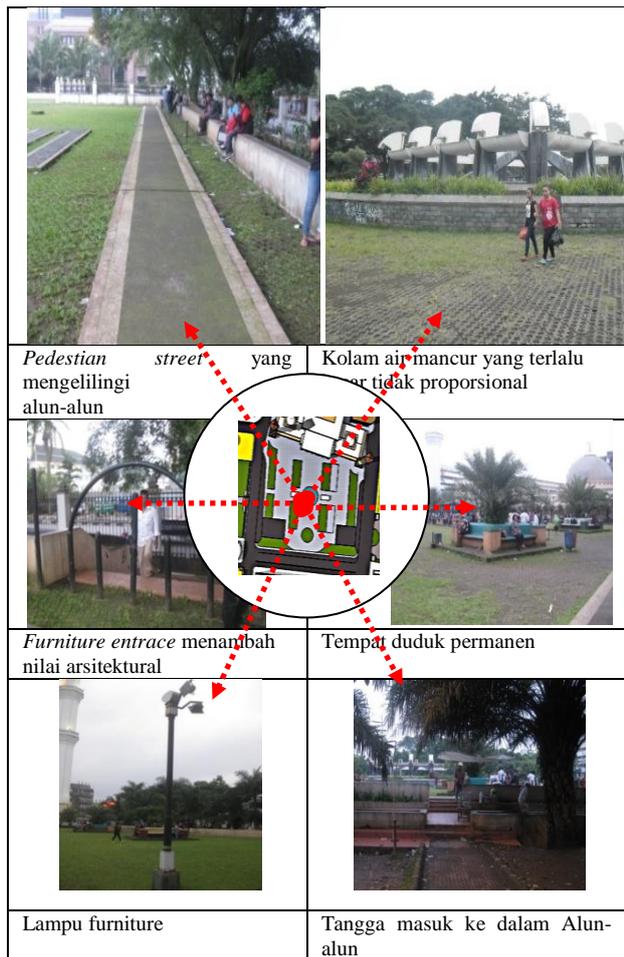


Gambar 7. Kondisi Alun-alun yang terhalangi pepohonan (Analisis Penulis, 2014)

Kondisi pohon-pohon besar yang menutupi keberadaan Alun-alun Kota Bandung yang menimbulkan kesan rindang dan lebat menjadikan sebagian masyarakat berpandangan ruang terbuka tersebut adalah taman masjid.

Pohon Palm berada di sebelah barat sebagai batas antara masjid Raya dan Alun-alun sekaligus sebagai peneduh	Pohon Palm yang berada di Utara berfungsi sebagai pengarah dan hiasan sekaligus sebagai <i>buffer</i>
Sebagian besar ruang alun-alun ditanami rumput sebagai area resapan air dan cadangan air	Pohon Perdu yang berada di sebelah Utara berfungsi sebagai hiasan
Pohon Peneduh yang berada di dalam Alun-alun kota Bandung berfungsi sebagai tempat duduk bagi pengunjung	Pohon Perdu yang berada di sepanjang garis pagar disebelah timur berfungsi sebagai hiasan

Gambar 8. Kegiatan Fungsi Ekologis di Alun-alun Kota Bandung

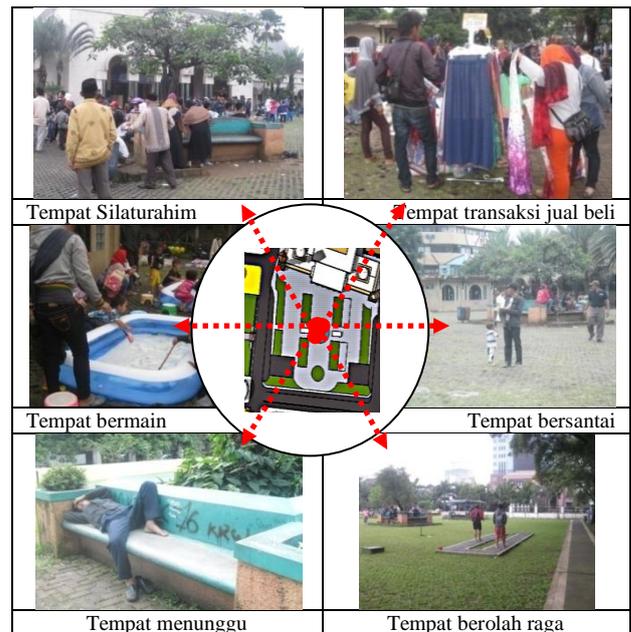


Gambar 9. Kegiatan Fungsi Arsitektural di Alun-alun Kota Bandung

Dapat disimpulkan dari fungsi arsitektural alun-alun Kota Bandung sudah ada dan cukup lumayan meskipun di lapangan ditemukan masalah diantaranya penataan kolam yang terlalu besar dan tinggi yang keberadaannya tidak dinikmati oleh pengunjung. Selain itu tempat duduk yang belum sepenuhnya maksimal bagi penggunaannya terutama masalah perlindungan faktor cuaca ditambah aksesibilitas pencapaian ke dalam alun-alun kota Bandung tidak dirasakan nyaman oleh sebagian masyarakat karena kurangnya keterbukaan yang memudahkan masyarakat untuk menjangkanya dan terkesan tertutup.



Gambar 10. Kondisi akses masuk dan pembatas berupa pagar Alun-alun yang tertutup (Analisis Penulis, 2014)



Gambar 11. Kegiatan Fungsi Sosial di Alun-alun Kota Bandung

Penilaian aspek sosial terhadap Alun-alun Kota Bandung didasarkan pada indikator yaitu tersedianya beberapa elemen-elemen yang mendukung didalamnya seperti kesediannya fasilitas bermain untuk anak-anak, ketersediannya fasilitas olahraga dan adanya fasilitas taman rumput yang dijadikan sebagai tempat bersosialisasi, sesuai dengan pernyataan perasaan leluasa saat berkumpul bersama keluarga/teman, adanya transaksi jual beli, dan adanya anak-anak yang sedang bermain.

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan yang terkait hasil penelitian diantaranya adalah :

1. Berdasarkan hasil responden dapat dilihat dari motif, minat harapan, serta dari nilai persepsi lingkungan berdasarkan budaya, nalar dan pengalaman juga kemampuan dalam pengukuran dimensi ruang baik secara kognitif, afektif interpretatif dan evaluatif dihubungkan dengan variabel alun-alun Kota Bandung sebagai ruang publik sebagai fungsi sakral, fungsi ruang terbuka dan fungsi keberadaannya yang dikaitkan dengan pertanyaan sebagai indikator memberikan dampak terhadap nilai pemaknaan. Persepsi masyarakat Kota Bandung memberikan pengaruh terhadap keberadaan Alun-alun Kota Bandung sebesar 37%, sedangkan sisanya sebesar 63% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai ini cukup signifikan karena setiap kali pertanyaan yang berkenaan dengan persepsi masyarakat terhadap Alun-alun Kota Bandung akan mempengaruhi nilai hasil pengujian yang cenderung meningkat akan keberadaan Alun-alun itu sendiri.

2. Alun-alun sebagai ruang terbuka kota memiliki nilai historis yang sangat kuat dalam sejarah perkembangan kota. Alun-alun menjadi salah satu ciri fisik dari sistem perkotaan. Dengan kata lain, alun-alun sebagai ruang terbuka kota yang memiliki fungsi sebagai ruang publik, menjadi ciri dari kota administratif, yang sangat berbeda dengan kota pelabuhan.
3. Dikuatkan dengan temuan di lapangan berdasarkan hasil secara teknik berupa data dengan melakukan wawancara maka didapati antusiasme masyarakat untuk berkegiatan di Alun-alun Kota Bandung berbagai kalangan baik tua maupun muda bahkan anak-anak masih sangat tinggi.
4. Adanya komponen-komponen yang menjadi penguat fungsi ruang terbuka yaitu adanya vegetasi sebagai bagian ekologis yang berada di sekeliling alun-alun, adanya fungsi estetis/ arsitektural sebagai fasilitas penunjang sekaligus pelengkap dan kegiatan-kegiatan masyarakat kota sebagai fungsi sosial.

Saran-Saran

Adapun rekomendasi dan saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak yang terkait hasil penelitian diantaranya adalah :

1. Dalam penataan Alun-alun Kota Bandung perlu mempertimbangkan fungsi dari ruang terbuka agar tetap terjaga dan dipertahankan.
2. Pemerintah kota harus membuat kebijakan yang mengatur peruntukan mengenai fungsi ruang agar tidak terjadi tumpang tindih kepentingan, sehingga konsep ruang kota dapat tetap terjaga.
3. Perlu adanya pertimbangan pemakaian pagar disekitar Alun-alun Kota Bandung yang menyulitkan masyarakat dalam hal aksesibilitas pencapaian ke dalam Alun-alun.
4. Vegetasi yang sudah ada, perlu ada pengaturan dan perawatan agar tidak memberikan dampak

negatif seperti terkesan menutupi kawasan Alun-alun Kota Bandung.

5. Perlu ada peninjauan ulang terhadap keberadaan kolam ditengah Alun-alun yang tidak proporsional dengan luas ruang yang ada memberikan kesan sempit.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

Daftar Pustaka

- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L.G., Stone, A.M. (1992). *Public Space*. United State of America: Cambridge University Press.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. (2006). *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang
- Hakim, R., Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap, Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Katam, S. & Abadi, L. (2012). *Album Bandung Tempo Doeloe*. Bandung: NavPrees Indonesia.
- Atkinson, R.L. (1983). *Pengantar Psikolog Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Atkinson, R.L. (1983). *The Hidden Dimention*. NewYork Doubleday.